BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.

Berbicara tentang definisi komunikasi, banyak para ahli memaparkan pandangannya tentang pengertian komunikasi. Carl I. Hovcland mengungkapkan bahwa ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (Effendy, 2002 :10).

Komunikasi juga tidak berbicara mengenai penyampaian pesan-pesan saja, komunikasi juga berbicara mengenai semiotika, Semiotika dari Roland Barthes. berpendapat, bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu, dalam waktu tertentu (Sobur, 2003:63). Semiotika atau dalam istlah Barthes adalah semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*)memaknai hal-hal (*Things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak

dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179 dalam Sobur, 2003:15). Dalam konsep Barthes, tanda Konotatif tidak sekadar memilki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2003:69).

Dalam perkembangan media komunikasi masa sekarang ini, film menjadi salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan. Film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan dan diakrabi oleh khalayak umum. Di samping itu film juga menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan sajian lainnya kepada masyarakat umum. Film sebagai salah satu jenis media massa yang menjadi saluran berbagai macam gagasan, konsep, serta dapat memunculkan dampak dari penayangannya. Ketika seseorang melihat sebuah film, maka pesan yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap maksud pesan dalam film. Seorang pembuat film merepresentasikan ide-ide yang kemudian dikonversikan dalam sistem tanda dan lambang untuk mencapai efek yang diharapkan.

Film merupakan salah satu bentuk media massa. Media massa secara umum memiliki fungsi sebagai penyalur informasi, pendidikan, dan hiburan. Film merupakan media *audio visual* yang sangat menarik karena sifatnya yang banyak menghibur khalayak oleh alur ceritanya. Dengan pasar yang ada sekarang, mulailah banyak orang–orang yang membuat rumah produksi (*production house*) untuk memproduksi film-film yang menarik serta tumbuh sineas–sineas muda yang mampu membuat karya film menarik.

> "Film sebagai suatu media audio visual mempunyai pengaruh yang kuat. Film dapat dipakai sebagai sarana dialog antara pembuat film dengan penontonnya. Dalam sebuah film tidak hanya terjadi komunikasi verbal melalui bahasa-bahasa yang tertuang dalam dialog antara pemain, akan tetapi juga terjadi komunikasi non verbal yang tertuang dalam bahasa gambar berupa isyarat-isyarat dan ekspresi dari pemain film tersebut. Film menggunakan bahasa dan gaya yang menyangkut geriak-gerik tubuh (*gesture*), sikap (*posture*), dan ekspresi muka (*facial expression*)". (Effendy, 2002:29)

Melalui bahasa yang diucapkan kita dapat menungkapkan isi hati, gagasan, data, fakta dan kita mengadakan kontak dan hubungan dengan orang lain. Demikian halnya dengan film yang juga menghasilkan bahasa. Melalui gambar-gambar yang disajikan di layar, film mengungkapkan maksudnya, menyampaikan fakta dan mengajak penonton berhubungan dengannya.

Melalui film kita juga dapat menyampaikan karya-karya dari jenis cerita,yaitu cerita fiksi dan non fiksi. Rismiati & Mulandari mengungkapkan bahwa cerita fiksi adalah sejenis karangan yang menceritakan peristiwa-peristiwa tertentu secara fiksi. Kanto (dalam Rismiati & Mulandari) mengatakan bahwa cerita fiksi adalah cerita tentang peristiwa-peristiwa yang menghidupkan daya khayal anak.Hemi & Hendy (1987) menambahkan bahwa cerita fiksi adalah cerita rekaan yang berdasarkan angan-angan atau fantasi, bukan berdasarkan fakta atau kejadian yang sesungguhnya, hanya berdasarkan rekaan pengarang saja. Mawoto, Suyatmi, dan Suyitno menambahkan bahwa cerita fiksi merupakan hasil olahan imajinasi seorang pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya terhadap peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi secara nyata ataupun yang hanya terjadi dalam khayalan penulis saja

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cerita fiksi merupakan cerita rekaan tentang peristiwa-peristiwa yang didasarkan pada angan-angan atau fantasi, bukan berdasarkan fakta atau kejadian yang sesungguhnya, hanya berdasarkan rekaan pengarang saja. Sedangkan cerita non fiksi adalah yaitu karangan yang dibuat berdasarkan fakta, realita, atau hal-hal yang benar-benar dan terjadi dalam keidupan kita sehari-hari. Tulisan nonfiktif biasanya berbentuk tulisan ilmiah dan ilmiah populer, laporan, artikel, feature, skripsi, tesis, desertasi, makalah dan sebagainya.Karangan nonfiktif berusaha mencapai taraf objektifitas yang tinggi, berusaha menarik, dan menggugah nalar (pikiran) pembaca.Bahasa karangan nonfiktif bersifat denotative dan menunjukan pada pengertian yang sudah terbatas sehingga tidak bermakna ganda.[1]

Cerita non Fiksi yaitu kisah klasik "Romeo Juliet" karya William Shakespeare diadaptasi ke dalam sebuah film Indonesia berjudul sama yang dipadukan dengan kisah nyata fanatisme suporter sepakbola di Indonesia.

Sepakbola menjadi magnet terbesar di belahan dunia manapun. Baik cerita di dalam lapangan hijau itu sendiri, maupun kisah-kisah di luarnya. Sepakbola yang seringkali kita pahami adalah sebuah kompleksitas antara olahraga dan bisnis. Meski demikian, realitas tak berhenti pada dua tema itu, karena bagi sebagian umat di bumi ini, sepakbola juga bercerita tentang

[1] http://ayotulis.host22.com/non%20fiksi%201.html

fanatisme. Film Romeo-Juliet yang mengadaptasi karya klasik William Shakespeare ini mengangkat cerita yang diinspirasi dari kisah nyata fanatisme suporter sepakbola di Indonesia.

Fanatisme suporter yang berujung pada aksi kekerasan dan bentrok antarpendukung pun acapkali terjadi di belahan dunia manapun, tak terkecuali di Indonesia, negara yang prestasi tim sepakbola nasionalnya tak beranjak dari keterpurukan.

Andibachtiar Yusuf, penulis naskah dan sutradara film ini, menyatakan, "Fanatisme telah hidup dalam diri para suporter berlandaskan berbagai motif, baik yang rasional maupun yang di luar nalar. Mereka bahkan rela mati demi klub kesayangannya."Meski sepakbola identik dengan laki-laki, namun faktanya ribuan suporter fanatik adalah juga kaum perempuan. Pendukung Persija Jakarta melabeli para suporter perempuan mereka dengan nama Jak-Angel, sedangkan Persib Bandung memilih nama Lady Vikers. Pada titik inilah cerita dalam film Romeo-Juliet yang diproduksi oleh Bogalakon Pictures ini menemukan rentetan konflik.

Berawal dari Ranggamone Larico (Edo Borne) yang memulai kisah. Dia adalah pendukung sejati Jak Mania. Suatu hari terjadi bentrokan dengan para pendukung Persib, Viking. sesaat setelah Persib dan The Jack bertemu di sebuah acara Kuis yang mengambil gambar di Jakarta. Kendaraan yang di kendarai Desy Kasih Purnamasari (Sissy prescilia), dimana Desy adalah Lady Viker pendukung wanita Persib dari Viking di cegat Jak Mania. Dalam bentrokan tersebut, terjadilah kisah klasik itu, cinta pada pandangan pertama antara Rangga dan Desy.

sehari setelah kejadian itu. Rangga pun nekad berangkat ke Bandung. Bukan hanya sekali, tetapi beberapa kali. Hanya untuk menemui Desy. Di kalangan Jak Mania sendiri, terjadi kesalah pahaman yang membuat Rangga di cap sebagai pengkhianat.

Dalam beberapa kesempatan, Rangga dan Desy masih berpisah karena belum mendapat restu. Setelah mengetahui pernikahan adiknya dengan Jak Mania, Parman mencemooh Desy dan mengatakan sudah banyak korban dari keluarga akibat bentrok dengan Jak Mania.

Ending film ini adalah kematian Rangga saat diketahui sebagai Jak mania di Bandung,sesaat sebelum laga Persib vs Persija.Ia tewas babak belur di hajar pendukung Viking. Saat sekarat, Desy yang berada di stadion berlari sambil berteriak " Eta salaki aing…eta salaki aing (Itu suami saya…itu suami saya)". Rangga pun tewas di dalam pelukan Desy, di bawah kerumunan massa.

Pesan di film ini adalah ucapan Desy saat itu "Kalian puas ? Ingin tetap berkelahi (bermusuhan) sampai kapan? Sampai Kiamat?". Maknanya, sampai harus ada lagi nyawa melayang?

Film Romeo Juliet ini merupakan sebuah film yang mengangkat fanatisme suporter di Indonesia khusunya suporter persija dan persib,dan di bumbui dengan cinta.Loyalitas suporter terhadap suatu tim yang didukungnya merupakan hal yang penting.Sifat loyalitas itu menunjukkan bahwa supporter tersebut memang benar-benar setia memberikan motivasi buat tim maupun

pemain.Berbagai cara bagaimana suporter itu menunjukkan jati dirinya sebagai pendukung fanatik. Fanatisme seorang suporter terhadap suatu tim adalah hal yang sangat wajar dalam gelanggang sepakbola tanah air.Mereka rela melakukan segala macam cara untuk menunjukkan fanatisme dan loyalitas yang nyata terhadap tim dan pemain idolanya.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan makro sebagai berikut. "**Bagaimana Representasi Loyalitas Suporter Persib dan Persija dalam film Romeo Juliet (Viking vs The Jak)?**"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Dari rumusan masalah tersebut peneliti membuat pertanyaan mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana makna denotatif loyalitas suporter persib dan persija dalam Film Romeo Juliet?
2. Bagaimana makna konotatif loyalitas suporter persib dan persija dalam Film Romeo Juliet?
3. Bagaimana mitos loyalitas suporter persib dan persija dalam Film Romeo Juliet?

4. Bagaimana semiotik loyalitas suporter persib dan persija dalam Film Romeo Juliet?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Representasi pesan-pesan loyalitas suporter Persib dan Persija dalam film Romeo dan Juliet.

1.3.2 Tujuan

1. Untuk mengetahui makna denotatif loyalitas suporter persib dan persija dalam Film Romeo Juliet.
2. Untuk mengetahui makna konotatif loyalitas suporter persib dan persija dalam Film Romeo Juliet.
3. Untuk mengetahui mitos loyalitas suporter persib dan persija dalam Film Romeo Juliet.
4. Untuk mengetahui semiotik loyalitas suporter persib dan persija dalam Film Romeo Juliet.

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi, secara umum dibidang jurnalistik khusus semiotika dalam membedah makna dan tanda yang terdapat dalam sebuah karya ataupun media lainya. Dalam penelitian ini lebih khusus membahas tentang semiotika yang terdapat dalam sebuah karya berbentuk film.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan bagi peneliti

   Peneliti mengharapkan penelitian ini untuk melatih diri peneliti dalam menganalisis tentang apa saja tanda dan makna yang ditampilkan dalam sebuah film khusunya makna loyalitas dalam film Romeo dan Juliet (Viking vs The Jack) dengan analisis semiotik.

2. Bagi Universitas

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia kedepanya dalam mengungkap makna dan tanda dalam sebuah karya film.

3. Bagi Khalayak

   Memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam bentuk tulisan ilmiah yang dapat di kembangkan lebih baik lagi. Selain itu juga memberikan wawasan kepada para pembaca terhadap baik atau buruknya loyalitas terhadap klub sepak bola.